

## EKOLOGI BUDAYA DAN NILAI KEARIFAN LOKAL POHON SAGU DALAM DIMENSI MASYARAKAT SUKU TOLAKI

### *CULTURAL ECOLOGY AND VALUE OF LOCAL WISDOM OF THE SAGO TREE IN THE DIMENSIONS OF TOLAKI TRIBAL SOCIETY*

Sabaruddin Sinapoy<sup>1</sup>, Basrin Melamba<sup>2</sup>, Herman<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Fakultas Hukum, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A Mokodompit, Kampus Hijau Bumi  
Tridharma Anduonohu Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Email korespondensi: [sabaruddinsinapoy@yahoo.com](mailto:sabaruddinsinapoy@yahoo.com)

Diterima: 16 Agustus 2021; Direvisi: 22 Oktober 2021; Disetujui: 24 Oktober 2021

Copyright © 2021 The Author



This is an open access article

under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License

**How to cite (APA):** Sinapoy, S., Melamba, B., & Herman. (2021). Ekologi budaya dan nilai kearifan lokal pohon sagu dalam dimensi masyarakat suku Tolaki. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(3), 323–342. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1163>

#### ABSTRACT

*Sago, as the identity of the indigenous people of the Tolaki tribe, besides having many values and benefits also contains historical and philosophical values, so that the position of sago is very important to the life of the Tolaki ethnicity in Southeast Sulawesi. Philosophical values contained in sago plants/trees are the values of local wisdom related to its relationship with culture and the environment called cultural ecology. Local wisdom in cultural ecology for the indigenous people of the Tolaki tribe is always interconnected to the "kalosara" philosophy. Thus, the value of lakol sago wisdom in cultural ecology can be seen from the implementation of the "kalosara" philosophy itself. The survivability of the Tolaki people and their culture to date in the management and utilization of sago plants/trees is very likely due to this universal nature. Thus, the cultural ecology of the local community through its local wisdom regulates the pattern of community behavior. Community behavior patterns based on local wisdom tend to be more ecological than modern societies that do not use local wisdom in their lives. Local wisdom acts not only as a controller of individual human life, but it should also have thought of the survival of other humans in the area and also the sustainability of the surrounding natural environment as one of sustainable development goals.*

**Keywords :** *cultural ecology, local culture, sago, indigenous peoples of the Tolaki tribe*

## ABSTRAK

Sagu sebagai identitas masyarakat adat suku Tolaki, selain memiliki banyak nilai dan manfaat, juga mengandung nilai sejarah dan filosofis, sehingga kedudukan sagu sangat penting bagi kehidupan etnik Tolaki di Sulawesi Tenggara. Nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam tanaman/pohon sagu adalah nilai-nilai kearifan lokal terkait hubungannya dengan budaya dan lingkungan yang disebut *ekologi* budaya. Kearifan lokal dalam ekologi budaya bagi masyarakat adat suku Tolaki selalu dan saling berhubungan dengan filosofis "kalosara". Sehingga nilai kearifan lokal sagu dalam *ekologi* budaya dapat dilihat melalui implementasi filosofis "kalosara" itu sendiri. Kemampuan bertahan masyarakat Tolaki dan kebudayaannya hingga kini dalam pengelolaan dan pemanfaatan tanaman/pohon sagu, sangat mungkin karena sifat universal tersebut. Maka, *ekologi* budaya masyarakat lokal melalui kearifan lokalnya mengatur pola perilaku masyarakat. Pola perilaku masyarakat yang didasarkan kepada kearifan lokal cenderung lebih *ekologis* dibandingkan dengan masyarakat modern yang tidak menggunakan kearifan lokal dalam kehidupannya. Kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai pengontrol kehidupan manusia secara individu. Lebih jauh lagi sudah memikirkan kelangsungan manusia lainnya di daerah tersebut dan juga keberlangsungan lingkungan alam di sekitarnya, yang mana hal tersebut merupakan bagian dari tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** ekologi budaya, kearifan lokal, sagu, masyarakat adat suku tolaki

## PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa memiliki mitologi, legenda, maupun sejarahnya sendiri yang mungkin saja masih merupakan misteri atau rahasia yang belum terungkap. Demikian pula dalam kebudayaan Orang Tolaki, dimana mereka merupakan kelompok suku bangsa yang memiliki ikatan dan keterkaitan terhadap sumberdaya hutan maupun lingkungan alamnya. Hal ini telah dikisahkan dari para leluhurnya secara turun temurun, melalui suatu kisah legenda bahwa asal usul orang Tolaki berasal dari langit yang naik melalui *ue'wai* atau sejenis rotan. Berdasarkan cerita tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Orang Tolaki telah berhubungan dengan lingkungan alam ataupun hutan. Karena, tumbuhan rotan yang dikisahkan tersebut adalah tanaman yang tumbuh hanya dan terdapat dalam hutan.

Adanya kedekatan tersebut juga didukung dengan kondisi *geografis* yang didiami oleh Orang Tolaki yakni kawasan hutan yang mereka bagi dalam tiga kategori yakni: (1) hutan dengan gunung relatif terjal (*mosila*); (2) hutan yang

gunungnya relatif datar (*mondape*); dan (3) hutan yang berada di lembah (*lela wuta*) ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)). Karena bagi masyarakat adat Suku Tolaki, hutan menjadi kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hutan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat adat yang telah menopang kehidupan sehari-hari dan juga titipan bagi generasi yang akan datang. Hutan adat menjadi salah satu kekayaan penting bagi masyarakat adat untuk menjamin kesejahteraan hidupnya sepanjang masa.

Umumnya tanaman/pohon sagu tumbuh di dalam hutan maupun tepian sungai atau wilayah dengan kadar air yang cukup tinggi seperti rawa, sungai ataupun kali. Artinya, pertumbuhan tanaman sagu pada umumnya tumbuh di lahan basah, dimana pada lahan basah pertumbuhan sagu akan lebih baik, karena sagu membutuhkan kebutuhan air yang banyak. Akan tetapi, sagu juga bisa tumbuh di lahan kering namun tergantung pada *varietas* yang akan digunakan. Sehingga dalam hal budidayanya ataupun perkembangbiakan secara naturalnya akan ada perbedaan baik di lahan basah

maupun lahan kering. Sumber daya airnya hilang akibat dari kekeringan (faktor alam) ataupun kerusakan karena tangan manusia, dipastikan tanaman/pohon sagu juga akan ikut berdampak. Oleh karena itu, tanaman/pohon sagu yang ada di wilayah daratan Sulawesi Tenggara khususnya pada Masyarakat Adat suku Tolaki tetap dijaga ataupun dilestarikan, karena di tempat inilah tanaman/pohon sagu sangat cocok untuk tumbuh dan berkembang. Tanaman/pohon sagu baik dibudidayakan maupun tumbuh, juga tidak terlepas karena areal/wilayah tumbuhnya berada di aliran sungai besar yang dalam Bahasa Tolaki disebut “*Konawe’eha*” dan sekitarnya, maupun pada wilayah-wilayah tempat tinggal masyarakat adat Suku Tolaki yang tanahnya menyimpan kandungan air cukup banyak dan secara *geografis* juga sangat menunjang kehadiran tanaman/pohon sagu. Sehingga, tidak heran jika melihat tanaman/pohon sagu yang ada disekitar rumah masyarakat dipastikan sekitarnya ada air dan sejuk, walaupun hal ini masih perlu dikaji lebih lanjut lagi.

Keberadaan tanaman/pohon sagu tidak hanya dikonsumsi oleh Masyarakat Adat Suku Tolaki sebagai panganan sajian dalam bentuk makanan, akan tetapi tanaman/pohon sagu juga menyimpan nilai lainnya yang mengajarkan kepada Masyarakat Adat Suku Tolaki tentang nilai-nilai *ekologi* yang berhubungan dengan budaya, adat dan istiadat.

Nilai *ekologi* dari tanaman/pohon sagu bukan saja berperan penting bagi kehidupan masyarakat di sekitar, namun juga berperan sebagai *habitat* bagi berbagai macam *flora* dan *fauna*. Nilai *ekologi* tanaman/pohon sagu bagi masyarakat yaitu sebagai kawasan untuk menyuplai air bersih bagi masyarakat.

Menjaga kelestarian lingkungan hidup untuk generasi mendatang adalah sebuah kewajiban, termasuk tanaman/pohon sagu. Kita dituntut untuk selalu

berupaya menjaga dan mengadvokasi demi terjaminnya kualitas lingkungan hidup yang baik. Salah satu bentuk pendekatan *advokasi* lingkungan yaitu berdasarkan hak-hak masyarakat asli (kearifan lokal), pendekatan ini dinilai sangat efektif untuk melindungi lingkungan hidup dari ancaman kerusakan *ekologis* akibat pola ekonomi *ekstraktif* dan budaya *konsumeritas* yang lebih cenderung mengeksploitasi sumber daya alam secara *masif* maupun berlebihan demi mendapatkan keuntungan tanpa mempertimbangkan aspek lingkungan hidup yang berkelanjutan .

Peran masyarakat adat dalam mengelola lingkungan hidup berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal khususnya hutan dan tanaman/pohon sagu sangatlah penting. Masyarakat adat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan rasa yang sama dalam kelompok, tinggal di satu tempat karena *genealogi* atau faktor *geologi*. Mereka memiliki hukum adat, mereka sendiri yang mengatur tentang hak dan kewajiban pada barang-barang *material* dan *immateri*. Masyarakat adat yang telah lama tinggal di daerah sekitar kawasan hutan selalu berusaha menjaga kelestarian hutan dengan prinsip kearifan lokal. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan prosedur (tata kerja) metode sejarah, maka dalam penelitian ini ditempuh tahapan-tahapan sebagai berikut: *heuristik* (pengumpulan sumber) dimana peneliti berusaha untuk mendapatkan dan menghimpun data yang berkaitan dengan sejarah, sosial, budaya, dan lingkungan terkait dengan tana-

man/pohon sagu, serta *historiografi*, terdiri dari: penafsiran (*interpretasi*) yakni dengan memasukan atau menuangkan ide atau gagasan penulis, penjelasan (*eksplanasi*) yakni menjelaskan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan, dan penyajian (*ekspose*) yakni menyajikan hasil penelitian yang dilakukan dalam bentuk penulisan (*historiografi*). Dalam kegiatan ini, pengumpulan data dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengkaji beberapa arsip dan dokumen, buku, majalah asing, disertasi, makalah, skripsi, serta laporan hasil penelitian yang ada relevansinya dengan judul dan masalah terkait dengan tanaman/pohon sagu; (2) Penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengadakan penelitian secara langsung dilokasi penelitian guna menghimpun data atau informasi yang berkaitan erat dengan topik tentang tanaman/pohon sagu. Selain pendekatan sejarah, penelitian ini menggabungkan dengan penelitian *etnografi* dari Spreadley (1995) dan Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Tolaki yang mendiami Kabupaten Konawe, Konawe Selatan, Konawe Utara, dan Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sagu dan Budaya Orang Tolaki

Keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Indonesia memang tidak diragukan lagi. Tersebar dari Sabang hingga Merauke, begitu juga dengan Sulawesi Tenggara. Salah satu provinsi di Sulawesi ini juga memiliki ragam hayati yang kaya, seperti adanya tepung sagu dari tanaman/pohon sagu atau tanaman/pohon *rumpia* dalam bahasa daerahnya *tawaro* yang bisa diolah menjadi makanan khas dan disebut dengan *sinonggi*.

Sagu (*tawaro*) adalah makanan khas yang berasal dari tepung setelah mengalami proses pengelolaannya dan

berasal dari batang tanaman/pohon sagu (*Metroxylon sagu Rottb*). Makanan karbohidrat sagu mempunyai fungsi yang sama dengan nasi atau gandum yang menjadi makanan pokok Indonesia secara umum khususnya bagi Orang Tolaki yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat setempat.

Sagu sebagai makanan dalam konteks *cultur* meliputi, pilihan rasional terhadap jenis makanan, cara memasak, kesukaan dan ketidaksukaan, kearifan kolektif, kepercayaan, dan pantangan-pantangan yang berkaitan dengan produksi, persiapan dan konsumsi makanan. Ini semua adalah sebagai kompleks kebiasaan makan. Koentjaraningrat (1982) menyatakan sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan. Sistem nilai-budaya seolah-olah berada diluar dan di atas dari para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Keberadaan sagu begitu penting bagi Masyarakat Adat Suku Tolaki yang mendiami wilayah daratan Sulawesi Tenggara. Makanan ini merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar warga dan sangat dibutuhkan dalam menunjang kehidupan hariannya. Juga, tanpa disadari secara langsung oleh Masyarakat Adat Suku Tolaki dalam mengkonsumsi sagu sejak dahulu adalah

makanan yang bernilai tinggi dan sehat. Dimana Orang Tolaki telah menjalankan pola hidup sehat dengan menjaga kesehatannya terhadap makanan yang dikonsumsi.

Tepung sagu memiliki karakteristik fisik yang mirip dengan tepung tapioka. Seratus gram sagu kering setara dengan 355 kalori. Di dalamnya rata-rata terkandung 94 gram karbohidrat, 0,2gram protein, 0,5 gram serat, 10 mg kalsium, 1,2 mg besi, dan lemak, karoten, tiamin, dan asam askorbat dalam jumlah sangat kecil (Fauzi, 2021), seperti yang dikatakan oleh Takamura (1990) dalam Ehara (2019), bahwa jenis palem ini merupakan sumber karbohidrat dan merupakan salah satu tanaman tertua yang telah digunakan oleh manusia sejak zaman dahulu, seperti pisang dan talas.

Sehingga tidaklah salah apabila tanaman/pohon sagu dianggap sangat penting bagi masyarakat adat Indonesia hingga saat ini masih dibudidayakan dan dipertahankan sagu sebagai makanan berkarbohidrat bernilai tinggi, baik dan sehat. Berbicara mengenai sagu dan budaya makan dari bahan utamanya sagu di Sulawesi Tenggara tidak terlepas dari keberadaan salah satu suku yang mendiami wilayah daratan Sulawesi Tenggara yaitu Suku Tolaki. Menilik sejarah, Orang Tolaki adalah masyarakat asli yang mendiami wilayah yang sekarang masuk dalam Kota Kendari, Kabupaten Konawe, Konawe Selatan dan Konawe Utara.

Masyarakat adat Suku Tolaki yang merupakan penduduk asli yang mendiami wilayah-wilayah daratan Provinsi Sulawesi Tenggara sebagaimana yang disebutkan diatas, sebagian masih bergantung kehidupannya melalui pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan secara tradisional, salah satunya adalah mengelola dan meramu tanaman/pohon sagu. Aktivitas kegiatan tersebut, hingga kini masih terpelihara

kuat berdasarkan adat dan tradisi pemeliharaan kelestarian lingkungan dan hutan di kalangan masyarakat adat Suku Tolaki. Adat dan tradisi ini senantiasa diwariskan secara turun temurun, khususnya dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan tanaman/pohon sagu.

Hal yang serupa juga terjadi di beberapa wilayah penyebaran tanaman/pohon sagu yang dijadikan sebagai salah satu jenis makanan selain beras dan umbi-umbian hingga saat ini masih dipertahankan. Sebagaimana dituliskan oleh Hiroshi Ehara, dkk (2000) yang mengatakan bahwa pentingnya pohon sagu sebagai makanan pokok tidak berubah di beberapa daerah seperti Pulau Siberut di Sumatera Barat, Kepulauan Indonesia Bagian Timur: Maluku dan Papua, dan Melanesia bagian Barat: Papua Nugini. Sebagai makanan pokok, pohon sagu terus menjadi penting di beberapa wilayah Asia Tenggara dan di daerah yang dihuni oleh orang Melanesia) (Ehara, 2019).

Pentingnya tanaman/pohon sagu sebagai salah satu komoditas unggulan tersebut, juga sangat dirasakan oleh Masyarakat Adat Suku Tolaki tidak hanya untuk sumber pangan, akan tetapi sagu juga menjadi simbol “pusaka adat” (warisan leluhur), antara lain: (1) harta warisan; (2) mahar dalam upacara seserahan perkawinan; (3) alat penebus denda dari sanksi adat; (4) kekayaan (menunjukkan strata sosial seseorang dan symbol kejayaan seseorang); (5) bahan baku bangunan rumah; (6) penggunaan pada upacara-upacara adat tertentu; (7) simbol persatuan dan kesatuan; serta (8) Pertahanan dan keamanan dari lingkungan dan iklim yang terjadi.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa sejak dahulu, sagu adalah makanan pokok masyarakat Suku Tolaki, Sulawesi Tenggara. Tidak hanya menjadi makanan pokok saja, sagu juga menjadi simbol budaya yang sulit dipisahkan oleh

Masyarakat Suku Tolaki. Menurut Sarwono dalam Yuwono (2006); Abidin dan Musadar (2009) bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu obyek dipengaruhi oleh kebudayaan (termasuk di dalam adat istiadat) dan umur. Persepsi terhadap informasi yang disampaikan tergantung pada individu yang menerimanya. Bagaimana individu menafsirkan informasi yang diterima tergantung pada pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan kerangka pikirnya. Sumaryanto (2009) dalam Abidin dan Musadar (2018) menyatakan bahwa kebiasaan makan individu dipengaruhi oleh faktor budaya, persepsi individu, keluarga dan masyarakat.

Kebiasaan tersebut juga tidak terlepas dari adanya pengetahuan lokal dalam meramu sagu menjadi makanan yang telah diwariskan oleh para leluhur masyarakat adat Suku Tolaki secara turun temurun. Meramu adalah cara mengolah suatu tanaman/tumbuh-tumbuhan untuk menjadi makanan ataupun obat-obatan yang didapatkan secara alamiah, tradisional dan kebiasaan. Meramu juga merupakan salah satu aktivitas mata pencaharian suku-suku bangsa termasuk juga di Sulawesi Tenggara, salah satu diantaranya adalah Suku Tolaki.

Mengenai kebiasaan bagi masyarakat adat suku Tolaki untuk meramu biasanya berdasarkan lokasi atau tempat meramu, tergantung daripada apa yang diramu. Meramu sagu di kalangan Suku Tolaki dilakukan di tempat tanaman/pohon sagu yang pada umumnya tumbuh di rawa-rawa. Meramu umbi hutan dilakukan di hutan-hutan dan di pinggir sungai. Sedangkan, untuk meramu obat-obatan dari berbagai tumbuh-tumbuhan untuk mengobati berbagai penyakit, dapat dilakukan di rumah. Meramu sagu di kalangan Suku Tolaki hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa dan kadang-kadang dengan bantuan anak laki-laki yang sudah dapat bekerja. Hal ini dapat dilakukan

secara sendiri-sendiri, tetapi pada umumnya dilakukan secara berkelompok dua sampai tiga orang. Meramu sagu-biasa dilakukan oleh si pemilik sagu ataupun dengan bantuan orang lain dengan cara bagi hasil. Dalam hal meramu sagu, pihak perempuan hanya kadang-kadang membantu dalam pengangkutan dari tempat meramu kerumah atau kepasar untuk dijual. Oleh karena itu, Sulawesi Tenggara dikenal dengan wilayah yang memiliki areal tanaman sagu cukup luas yang tersebar di beberapa tempat yang disebut rawa "o'epe", dan sebagian masyarakat Tolaki bekerja sebagai pengolah/peramu sagu.

Latar belakang tradisi masyarakat adat Suku Tolaki mengolah sagu karena: *pertama*, sagu merupakan warisan para leluhur hingga saat ini; *kedua*, sagu banyak tumbuh di sekitar aliran sungai, dimana beberapa wilayah daratan Sulawesi Tenggara tempat bermukimnya masyarakat adat Suku Tolaki secara geografis potensi alam maupun tanahnya sangat mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman/pohon sagu; *ketiga*, sagu sebagai salah satu sumber makanan pokok sebagian masyarakat adat Suku Tolaki selain beras; *keempat* perawatan dan budidaya tanaman/pohon sagu sangat sederhana; *kelima*, penggunaan maupun pembuatan alat-alat untuk mengolah sagu cukup sederhana dan tradisional; *keenam*, sagu sebagai salah satu sistem mata pencaharian masyarakat adat Suku Tolaki yang dilakukan dari dahulu hingga saat ini; *ketujuh* mengolah sagu sebagai tradisi atau budaya (warisan para leluhur); dan *kedelapan*, pengetahuan mengolah sagu menjadi makanan berdasarkan pengalaman sejak dahulu.

Berdasarkan beberapa uraian dan penjelasan diatas menunjukkan bahwa sagu dan budaya Orang Tolaki memiliki hubungan yang sangat dekat. Hal ini disebabkan karena pengetahuan lokal yang didapatkan untuk mengelola mau-

pun meramu tanaman/pohon sagu menjadi makanan telah diwariskan oleh para leluhur sejak dahulu dan terawat secara turun temurun kepada setiap generasinya hingga saat ini. Sehingga, keberadaan makanan yang berasal dari pati sagu tersebut tetap bertahan dan terlindungi sebagai salah satu "pusaka adat" yang terjaga kelestarian dan kearifan lokalnya oleh masyarakat adat Suku Tolaki. Tidak hanya itu saja, eksistensi tanaman/pohon sagu ini dikarenakan keadaan geografis wilayah daratan Sulawesi Tenggara yang didiami oleh masyarakat adat Suku Tolaki tersebut secara alamiah mendukung iklim tanaman/pohon sagu untuk terus tumbuh dan berkembang. Serta, fungsi kelestarian lingkungan dengan pranata adat sebagai aturan menambah perjalanan tanaman/pohon sagu tetap menjadi "pusaka adat" tentang bagaimana seharusnya memperlakukan tanaman/pohon sagu sebagai sumber kehidupan bagi semua *ekosistem* yang bergantung pada tanaman/pohon sagu.

Aturan adat bagi masyarakat adat Suku Tolaki merupakan pegangan dan pandangan hidup untuk menjalin hubungan-hubungan kebaikan, kesyukuran maupun keseimbangan, agar semua yang diberikan oleh Sang Pencipta di alam ini kepada manusia maupun makhluk hidup lainnya atas tanaman/pohon sagu tidak hanya dikuasai oleh satu makhluk hidup saja untuk dimanfaatkan, akan tetapi juga diberikan kepada yang lainnya. Dimana dalam adat inilah termuat berbagai larangan dan pantangan yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat adat agar terhindari dari musibah, bahaya dan kutukan. Bagi masyarakat adat Suku Tolaki, aturan yang termuat dalam adatnya disebut dengan *Kalo Sara*, inilah aturan adat sampai saat ini terus terpelihara dan dipatuhi sebagai pedoman bagi masyarakat adat Suku Tolaki untuk menjalankan aktivitas kehidupan sehari-

harinya. Peningkaran dan ketidakpatuhan kepada adat *Kalo Sara* adalah suatu pertanda akan mendapatkan "bala/musibah" sebagaimana terungkap dalam filosofisnya *inae kona sara iyeto pinesara, inae liya sara iyeto pinekasara* (siapa menghargai adat maka dia akan dihargai, siapa tak menghargai adat maka dia tidak akan dihargai).

### **Kearifan Lokal Sagu dalam Dimensi Budaya Orang Tolaki**

Kebudayaan lokal dapat dikatakan sebagai keseluruhan pandangan hidup bagi suatu *etnik* tertentu, termasuk didalamnya cara bersikap, berperilaku, norma, dan sistem nilai. Dengan kata lain, kebudayaan suatu *etnik* merupakan instrumen atau alat yang menjadi patokan sekaligus tujuan hidupnya (Mattulada, 1985). Salah satu wujud kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat adat Suku Tolaki, yakni nilai-nilai kearifan lokal mengenai sagu yang didalamnya melibatkan pemaknaan mereka dan yang sarat dengan adatsopan santun. Tentang nilai, Kleden dalam Suparman (2013) berpendapat bahwa nilai sama dengan makna. Nilai atau makna dimaksud berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus berhubungan dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Menurut pandangan ini, nilai terkait dengan pengetahuan, kepercayaan, simbol dan makna.

Koentjaraningrat (2004) dan Sultan (2018) mengatakan bahwa nilai budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal dan adat. Nilai-nilai budaya tersebut memberi konsep tentang hal-hal yang paling bernilai dalam keseluruhan kehidupan masyarakat. Sebuah sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran Sebagian besar warga masyarakat dan berkaitan erat dengan prinsip-prinsip yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup.

Keterkaitan dengan nilai budaya, dijelaskan bahwa nilai memiliki elemen konsepsi yang mendalam dari diri manusia itu sendiri, antara lain: emosi, perasaan, keyakinan-keyakinan. Sehingga nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat mampu atau lebih diutamakan dari nilai-nilai lainnya, yang dapat dijadikan kerangka acuan dalam berperilaku. Nilai budaya memiliki konsep sistem yang bermacam-macam, selain itu juga memiliki tingkat-tingkat nilai aturan-aturan khusus atau umum. Semuanya itu dengan sendirinya menyusun suatu sistem nilai budaya yang kompleks. Nilai itu bukan berupa benda atau unsur dari benda, melainkan sifat dan kualitas yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan baik. Dalam kaitan ini Koentjaraningrat (1994) menegaskan bahwa suatu nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Berdasarkan pedoman ini dapat ditafsirkan bahwa, sistem nilai budaya kuat meresap dan berakar dalam jiwa suatu masyarakat, sehingga sulit diubah dalam waktu yang singkat.

Bersandarkan pada konsep nilai budaya sebagai acuan berperilaku melahirkan sebuah tatanan yang beradab dalam bentuk kearifan lokal. Terbentuknya kearifan lokal tersebut juga akhirnya mengembangkan suatu nilai budaya tertentu menjadi pengikat akan perilaku masyarakat adat terhadap hubungannya dengan Sang Pencipta Alam, lingkungan ataupun antar sesamanya. Hubungan-hubungan ini agak susah terbantahkan jika melihat masyarakat adat yang ada di nusantara ini tidak berhubungan dengan ketiga hal tersebut. Kondisi ini menjelaskan adanya hubungan sebab-akibat yang mungkin agak susah diterima oleh nalar manusia moderen, akan tetapi bagi masyarakat adat hubungan tersebut adalah suatu hal yang biasa dan merupakan tradisi para leluhur sebagai ungkapan maupun

komunikasi rasa syukur atas diberikannya sumber-sumber kehidupan melalui alam oleh Sang Pencipta yang di ekspresikan melalui budaya.

Ekspresi tersebut di atas juga dimiliki oleh Orang Tolaki yang tampak dalam berbagai praktik kebudayaan mereka seperti bidang mata pencaharian hidup, pemanfaatan hasil hutan untuk keperluan kelengkapan adat (*sara*) misalnya untuk *kalosara* dan benda-benda lain yang menyertainya yakni rotan, padang hutan, daun siri, dan pinang (<https://www.kompasiana.com/wahanalatambaga>, 20 Mei 2015). Lalu nilai *religi* yakni kepercayaan Orang Tolaki yang meyakini akan adanya berbagai dewa (*sangia*) seperti dewa penguasa hutan (*sangia noando'olo*) walaupun diyakini bahwa hutan adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan akan adanya dewa ini terwujud dalam praktik kebudayaan mereka khususnya dalam ritual seperti *mo'oli* yakni ritual yang bertujuan untuk memohon kepada sang dewa hutan (*sangianoando'olo*) apabila mereka melakukan aktifitas di hutan baik untuk melestarikan, melindungi atau memanfaatkan sumberdaya hutan. Ritual ini dilaksanakan dengan melepas ayam kampung yang telah diberi mantra ke dalam hutan maupun menanam sebutir telur ayam kampung ke dalam tanah di hutan. Kepercayaan itu terus berjalan dan diyakini bahwa apabila ritual *mo'oli* tidak dilaksanakan, maka usaha untuk mengelola sumberdaya hutan akan mengalami kegagalan bahkan mereka dapat tertimpa musibah (*balaa*) (<https://www.kompasiana.com/wahanalatambaga>, 20 Mei 2015). Selain itu dikenal juga adanya hutan yang keramat serta adanya tumbuhan tertentu yang memiliki nilai religius.

Bagi Orang Tolaki, hutan adalah area atau lokasi untuk menjalankan sektor ekonomi seperti untuk tempat untuk berladang, bertani, berkebun dan berburu



binatang. Diyakini bahwa areal atau wilayah hutan akan adalah penopang kehidupan ekonomi yang utama. Dalam hubungannya dengan berladang, bertani, dan berkebun, Orang Tolaki yang berada di Konawe ataupun yang berada di Mekongga, mengenal itu sebagai bu-daya *monda'u* yang artinya mengelola hutan untuk menunjang keberlangsungan kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat melalui berbagai konsep kehutanan yang terdapat pada masyarakat Tolaki, seperti *o'rawu*, *anahoma*, *laliwata*, dan *o'sambu*, yang menunjukkan bahwa areal tersebut telah pernah dikelola sebagai ladang (<https://www.kompasiana.com/wahana-latambaga>, 20 Mei 2015).

Memelihara kelestarian hutan terus diwariskan ke anak cucu mereka. Pernyataan ini dimaknai dari ungkapan *mombuiara pombahora rong anahoma ano dunggu opitu turuna* yang diartikan secara harfiah bahwa individu dan 2 kekeluargaan masyarakat adat dapat memelihara dan melestarikan lingkungan alam yang dimilikinya sampai lapis ketujuh anak cucu mereka. Makna yang terkandung dari ungkapan tersebut juga memiliki kesamaan dalam pandangan Wibowo (2012) yang mengatakan bahwa untuk menjaga lingkungannya, masyarakat memiliki kearifan lokal yang mengajarkan kepada mereka untuk melakukan tindakan pencegahan (proses pertahanan diri) agar tidak terjadi kerusakan lingkungan hidup. Hal ini penting dilakukan untuk melindungi area-area dengan potensi tangkapan air yang tentu saja akan sangat berguna bagi melindungi kehidupan manusia. Hal ini juga berhubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan *supranatural* di luar diri dan kemampuan manusia yang turut menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dikatakan sebagai bagian yang sangat penting dan melekat pada manusia sebagai satuan masyarakat. Kearifan lokal tersebut

akhirnya berujung pada tidak terjadinya pengeksploitasian hutan secara massif. Apalagi dengan adanya kepercayaan akan adanya organisme atau tumbuhan tertentu yang dipercaya memiliki khasiat dan manfaat untuk organisme lainnya. Selain itu, pada akhirnya, kearifan lokal menjembatani keterhubungan manusia dengan alam melalui kebiasaan-kebiasaan masyarakat adat setempat.

Keberlangsungan kehidupan manusia sangat ditentukan oleh kelestarian alam dan menjadi tanggungjawab manusia karena merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Kelestarian tersebut, salah satunya dapat dijaga melalui kearifan lokal yang dimiliki dan dipraktikkan oleh manusia.

Masyarakat adat Suku Tolaki merupakan sebuah komunitas atau persekutuan masyarakat lokal yang hidupnya saling berinteraksi satu dengan lain. Masyarakat adat Suku Tolaki memiliki relasi yang kuat dengan tanaman/pohon sagu dan leluhur pendiri negeri sehingga mereka begitu peduli untuk melestarikan tanaman/pohon sagu dan mematuhi setiap aturan-aturan sagu yang menjadi amanat leluhur. Hal ini, karena mereka masih berpegang teguh pada adat-istiadat secara turun-temurun. Kearifan lokal yang dimiliki dalam mengelola kawasan hutan sangat penting untuk bertahan hidup (*survive*). Kearifan lokal inilah yang dapat mencegah kepunahan pada generasi penerus tradisi kebudayaan dan lingkungan sendiri. Kawasan hutan sagu juga bagaikan mata rantai yang mengikat seluruh aspek kehidupan masyarakat adat Suku Tolaki baik secara sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Makan hasil olahan dari tanaman/pohon sagu menjadi pola konsumsi masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan ada sebagian orang yang bergantung sepenuhnya pada sagu.

Adaptasi ekologi budaya merupakan proses penyesuaian diri secara

berkelanjutan yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dilihat dari faktor budaya. Julian Haynes Steward (1955) dalam Kristiawan (2017) menyatakan adaptasi ekologi budaya lebih melihat pembatasan penerapan konsep dan asas ekologi yang melihat aspek-aspek kehidupan sosial dan kebudayaan manusia yang benar-benar cocok atau sesuai dengan masyarakat setempat bukan dari keseluruhan masyarakat. Lanjut dikatakan oleh Julian Haynes Steward yang mengajarkan kepada kita bahwa proses dan jenis budaya itu dibangun melalui *socio cultural integration*. Artinya dalam melihat suatu kelompok masyarakat tidak hanya dilihat dalam satu perubahan yang *linier*, tetapi juga melihat sisi lain dari masyarakat seperti asal-usul kelompok masyarakat, cara mereka beradaptasi dengan lingkungan.

Ungirwalu (2016), dalam Nur (2021) mengemukakan bahwa etnoekologi merupakan hubungan antara kearifan lokal dengan alam dan bahwa terdapat 6 (enam) wujud etnoekologi dalam pengelolaan sumber daya tanaman yang terdapat dalam hutan yang dapat dikatakan sebagai konstruksi adaptif budaya lokal terhadap lingkungannya. Keenam wujud etnoekologi tersebut adalah (1) sebagai sumber daya lokal; (2) pengetahuan lokal; (3) nilai lokal; (4) keterampilan lokal; (5) mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan (6) solidaritas kelompok lokal. Seiring dengan keberadaan masyarakat adat Suku Tolaki di nusantara ini telah memberikan arti pentingnya memperkaya nilai-nilai kearifan lokal nusantara khususnya dalam konstruksi budaya dan adat Tolaki terhadap lingkungan dan alam melalui nilai-nilai yang termuat pada kearifan lokal tanaman/pohon sagu sebagai salah satu pedoman maupun pandangan hidup untuk

berinteraksi, berkomunikasi maupun bersosialisasi kepada lingkungan dan alam.

Warisan budaya dan kearifan lokal menjadi bagian penting dalam menumbuhkan dan membangun jati diri. Salah satu nilai budaya atau kearifan lokal etnik Tolaki ialah *kalosara* yang selanjutnya disebut *kalo*. Dalam kehidupan etnik Tolaki menempatkan *kalo* sebagai suatu yang sakral, selain berfungsi sebagai lambang pemersatu juga berfungsi sebagai alat penyelesaian berbagai masalah dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menjadikan “*kalo*” sebagai fokus sekaligus pusat kebudayaan etnik Tolaki di Sulawesi Tenggara. Melalui warisan budaya, “*kalosara*” hadir dalam kehidupan orang Tolaki bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berbudi luhur serta untuk menjaga ketentraman dan kesejahteraan bersama dalam sektor kehidupan. Pada dasarnya masyarakat adat Suku Tolaki memiliki kemampuan beradaptasi, berinteraksi, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Nilai-nilai dalam “*kalo*” terefleksikan dalam wujud perilaku pada berbagai sektor kehidupan, sehingga menjadikan “*kalo*” sebagai pedoman dan pengontrol perilaku dalam menciptakan hubungan sosial maupun terhadap lingkungan alam yang harmonis, lestari, dan keberlanjutan (Tarimana, 1985).

Melalui *kalo* terbentuklah nilai-nilai yang berhubungan dengan bagaimana masyarakat adat Suku Tolaki memperlakukan maupun memanfaatkan lingkungan alam agar tetap terjaga dan lestari. Hal tersebut dapat terlihat pada makna simbolis yang termuat dalam perangkat *Kalosara* itu sendiri, yaitu adanya pengalas/tempat untuk benda-benda tertentu berada disebut *simoleuwa*, rotan yang berbentuk lingkaran, daun siri dan buah pinang. Secara keseluruhan benda-benda yang ada pada *kalo* tersebut

semuanya memiliki unsur yang terdapat pada lingkungan alam. Pengalas/tempat untuk benda-benda tertentu berada terbuat dari anyaman daun palem berbentuk persegi empat. Begitu juga pada rotan, daun siri dan buah pinang semuanya adalah unsur yang terdapat di alam dan tumbuh di dalam hutan. Prinsip ini menunjukkan bahwa sejak dahulu masyarakat adat Suku Tolaki telah berhubungan dengan lingkungan dan alam. Oleh karena itu, lingkungan dan alam harus di hormati dan dijagadari pemanfaatannya agar tidak rusak, punah ataupun berdampak negatif. Hal ini tersymbolisasikan seperti bagaimana masyarakat adat Suku Tolaki tetap menjaga dan melindungi adat *kalosara* itu sendiri hingga saat ini. Sehingga, dalam pelaksanaan ataupun pemanfaatan aktivitas bertani, berladang, berkebun, berburu serta pemanfaatan tanaman/pohon sagu adat *kalosara* tersebut selalu mengikuti setiap kegiatan maupun tindakan tersebut sebagai pedoman dan aturan untuk memperlakukan lingkungan dan alam agar supaya lingkungan dan alam tetap memberikan fungsi kegunaan, kemanfaatan, perlindungan maupun fungsi kelestariannya tetap terjaga. Jugapdalamlingkungan dan alam tidak memberikan dampak yang buruk berupah musibah, bencana, ataupun balaa.

Perangkat adat *kalosara* juga ini menunjukkan dan membentuk suatu keseimbangan antara manusia, lingkungan dan alam, melalui unsur-unsur yang termuat dalam *kalosara*. Sehingga, masyarakat adat Suku Tolaki melalui nilai-nilai *kalosara* senantiasa selalu menjaga lingkungan dan alam agar tetap seimbang pada saat mengelola ataupun memanfaatkan semua potensi yang ada dan dimiliki oleh alam secara arif dan bijaksana. Hal ini juga termuat nilai-nilai yang ada pada tanaman/pohon sagu yang memberikan keseimbangan lingkungan dan alam agar tidak terjadinya perubahan

iklim berdampak pada seluruh sektor kehidupan di muka bumi. Artinya, tanaman/pohon sagu ini merupakan salah satu yang memberikan kontribusi terbesar dalam menyeimbangkan lingkungan dan alam dari terjadinya perubahan iklim saat ini.

### **Sagu dalam Fungsi Pelestarian Lingkungan bagi Orang Tolaki**

Hutan Indonesia maupun bagi masyarakat adat Suku Tolaki merupakan rumah bagi keanekaragaman *hayati* dan memainkan peran penting dalam *mitigasi* perubahan iklim, ketahanan air maupun sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup yang menggantungkan atas kekayaan yang melimpah dalam hutan, khususnya sumber makanan. Hutan juga menjadi tempat tinggal bagi banyak kelompok masyarakat adat dan komunitas lokal yang akhirnya melahirkan suatu pengetahuan lokal atau kearifan lokal. Lahirnya kearifan lokal ini, karena manusia dengan alam dalam kehidupannya sangat dekat sekali. Melalui alam juga proses pembelajaran pertama kali dimulai oleh manusia, tanpa manusia itu sendiri menyadarinya. Makanya, manusia yang hidup bersama dan bergantung dengan lingkungan alam selalu menjaga fungsi-fungsi lingkungan agar potensi kekayaan yang ada didalamnya tetap ada dan terjaga, sehingga dapat dipergunakan oleh generasi selanjutnya.

Maka, kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat serta berfungsi dalam mengatur pola kehidupan masyarakat. Kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat memiliki ciri yang *spesifik*, terkait dengan pengelolaan lingkungan sebagai kearifan lingkungan. Oleh karena itu, berbicara kearifan lokal tidak pernah terlepas hubungannya dengan lingkungan alam dan manusia.

Kearifan lingkungan (*ecological wisdom*) merupakan pengetahuan yang diperoleh dari *abstraksi* pengalaman *adaptasi* aktif terhadap lingkungannya yang khas. Pengetahuan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide, aktivitas dan peralatan. Kearifan lingkungan yang diwujudkan ke dalam tiga bentuk tersebut dipahami, dikembangkan, dipedomani dan diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas pendukungnya. Kearifan lingkungan dimaksudkan sebagai aktivitas dan proses aktivitas yang merupakan proses berpikir, bertindak dan bersikap secara arif bijaksana dalam mengamati, memanfaatkan maupun mengolah alam sebagai suatu lingkungan hidup dan kehidupan umat manusia secara timbal-balik. Pengetahuan rakyat yang memiliki kearifan *ekologis* ini terus dikembangkan, dipahami dan secara turun temurun diterapkan sebagai pedoman dalam mengelola lingkungan terutama dalam mengelola sumber daya alam. Pengelolaan lingkungan secara arif dan berkesinambungan itu dikembangkan mengingat pentingnya fungsi sosial lingkungan untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Manfaat yang diperoleh manusia dari lingkungan mereka, lebih-lebih kalau mereka berada pada taraf ekonomi sub-sistem, mengakibatkan orang merasa menyatu atau banyak tergantung kepada lingkungan mereka.

Penjelasan tersebut diatas menunjukkan bahwa lingkungan dan budaya dalam masyarakat adat memiliki hubungan timbal-balik yang saling menguntungkan. Manakala masyarakat adat tetap berpegang pada norma dan nilai kearifan lokalnya, maka mereka akan memperlakukan alam sebagai bagian dari diri mereka. Dengan aturan yang walaupun tidak tertulis, mereka melakukan pengelolaan sumberdaya alam dengan tujuan pemanfaatan yang berkesinambungan. Sehingga dengan demikian, kebudayaan dalam hal ini menuntut

dan mengatur manusia untuk memiliki tanggungjawab terhadap alam sebagai bagian dari dirinya dengan mengelolanya atau tidak mengeksploitasinya secara berlebihan karena alam adalah sumber penghidupan (Nur, 2021).

Alam semesta, memiliki arti tersendiri bagi kehidupan masyarakat kita, khususnya masyarakat pedalaman (masyarakat adat). Alam ibarat seorang ibu yang selalu mendampingi dan menyertai kehidupan masyarakatnya, alam selalu menyertai, setiap tradisi begitu menyatu dengan pola kehidupan. Keselarasan menjadi bukti atau tanda nyata setiap rangkaian kebutuhan sehari-hari. Alam masih sebagai tanda untuk berbagi. Rindangnya pepohonan sebagai rona dan pelengkap dalam proses hidup membaur dan berdampingan. Bukti terciptanya keselarasan. Pembentukan berdasarkan kisah nyata, langkah dan kehidupan seakan tumbuh selaras. Hubungan erat antara budaya dan lingkungan adalah sangat jelas bagi masyarakat adat. Semua masyarakat adat memiliki hubungan *spritual*, budaya, sosial dan ekonomi dengan wilayah tradisionalnya. Hukum-hukum adat, tradisi dan praktek-praktek yang menggambarkan keterikatan atas tanah dan tanggungjawab untuk melestarikan wilayah tradisional untuk kebutuhan generasi selanjutnya, termasuk tanaman/pohon sagu ([https://www.kompasiana.com/pit\\_kanisius](https://www.kompasiana.com/pit_kanisius)).

Hubungan timbal balik antara budaya dan lingkungan para ahli memperkenalkan suatu konsep atau teori yang disebut dengan *ekologi* budaya. Teori *ekologi* budaya menurut Steward dalam Susilo dan Rachmad KD (2008), adalah lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran yang berproses lewat hubungan komunikasi dua arah. Dengan kata lain, proses-proses ekologi memiliki hukum timbal balik. Budaya dan lingkungan memiliki sifat yang unik dan

berbeda yang masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis, keduanya memiliki peran besar dan saling mempengaruhi, bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia.

Ekologi budaya diartikan sebagai proses penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan budaya masyarakat. Secara umum, ekologi budaya berarti kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan berpedoman pada unsur-unsur budaya. Steward menyatakan bahwa ekologi budaya dipahami sebagai “fitur-fitur budaya utama yang dianalisis secara empiris untuk pemanfaatan lingkungan, dimana proses penghidupan dipengaruhi oleh cara yang ditentukan budaya masyarakat setempat”. Ekologi budaya sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif budaya, atau sebaliknya bagaimana memahami budaya dalam perspektif lingkungan hidup. Ekologi budaya mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya, suatu ciri dalam ekologi budaya adalah perhatian mengenai adaptasi pada dua tataran, yaitu bagaimana hubungan dengan cara sistem budaya beradaptasi terhadap lingkungannya, dan juga sebagai konsep adaptasi yang berhubungan dengan perhatian terhadap norma dalam suatu budaya beradaptasi dan saling menyesuaikan diri.

Febrianto (1955) dalam Nur (2021) menjelaskan pandangan Steward mengenai hubungan antara lingkungan dengan kebudayaan dengan menguraikan, mendefinisikan, serta mengembangkan apa yang disebut sebagai “ekologi budaya” (*cultural ecology*). Perspektif ini, menurutnya adalah “differs from the relativistic and neoevolutions 7 conceptions of cultural history, in that it introduces the local environment as the extra cultural factor in the fruitless

*assumption that culture comes from culture*”. Namun bagi Steward, lingkungan lokal itu sendiri bukanlah faktor yang sangat menentukan. Menurut perspektif ekologi budaya unsur-unsur pokoknya adalah pola-pola perilaku (*behavior patterns*), yakni kerja (*work*) dan teknologi yang dipakai di dalam proses pengolahan atau pemanfaatan lingkungan. Lebih jauh lagi, bahwa studi ekologi budaya pertama-tama adalah mengenai “*the process of work, its organizations, its cycle and rhythms and its situational modalities*”. Titik perhatiannya adalah pada analisis struktur sosial dan kebudayaan. Dengan demikian, perhatian baru diarahkan pada lingkungan bilamana lingkungan mempengaruhi atau menentukan pola-pola tingkah laku atau organisasi kerja (Nur, 2021).

Berdasarkan penjelasan Febrianto (2020) dalam Nur (2021) di atas, maka ekologi budaya sesungguhnya melihat pola perilaku adaptif dari manusia terhadap lingkungan alam di sekitarnya adalah melalui kebudayaannya. Sebagaimana pendapat Abdoellah (2017) dalam Nur (2021) mengenai ekologi budaya, bahwa interaksi manusia dengan lingkungan melalui subsisten bekerja untuk menentukan dan memiliki pengaruh langsung terhadap lingkungan dalam tatanan sosial dan budaya. Selain itu, ekologi budaya mencoba menerangkan bagaimana populasi manusia beradaptasi terhadap kondisi lingkungan dengan memfokuskan perilaku dalam inti kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa kebudayaan memiliki peranan penting untuk menentukan pengelolaan sumber daya alam di lingkungan sekitar, khususnya dalam proses adaptasi dan keberlangsungan dari alam itu sendiri melalui kearifan lokal (Nur, 2021).

Dampak perubahan iklim yang terjadi menjadi salah satu penyebab tanaman semusim seperti padi, gandum

dan jagung mengalami gagal panen. Hal ini disebabkan jenis tanaman ini tidak tahan pada suhu bumi yang panasnya cukup tinggi, ditambah lagi keadaan iklim bumi yang tidak menentu atau sulit diprediksi sehingga akibatnya berdampak terhadap produksi pangan terutama karbohidrat di Indonesia. Upaya untuk mengurangi konsumsi beras dan lainnya terus dilakukan oleh pemerintah dengan menggalakkan diversifikasi pangan. Keadaan ini telah didukung dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Pemanfaatan Bahan Baku Lokal yang salah satu diantaranya adalah pemanfaatan dan pengelolaan tanaman/pohon sagu yang menyimpan pati sebagai cadangan pangan di bagian batang sehingga dapat diprioritaskan untuk menjadi unggulan makanan pada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tanaman/pohon sagu sangat penting, antara lain: pertama aspek Pangan, jika dilihat dari keberadaan tanaman/pohon sagu dapat menjadi pilihan pengganti kebiasaan masyarakat untuk mengkonsumsi beras sebagai makanan sehari-hari, serta terigu untuk membuat makanan olahan, kedua, aspek lingkungan yang berfungsi dari tanaman/pohon sagu adalah lingkungan akan terjaga baik sebagai penyerap karbon maupun menjaga keseimbangan air, ketiga, aspek kesehatan, merujuk pada hasil Ega (2009) dalam Hariyanto (2011), bahwa masyarakat yang mengkonsumsi sagu jarang terkena penyakit diabetes dan bagi mereka yang mengkonsumsi sagu secara teratur, maka pencernaannya menjadi lebih baik karena makanan lebih mudah dicerna oleh bakteri usus, keempat, aspek ketahanan iklim pada tanaman/pohon sagu cukup dibidang sangat kuat untuk menghadapi perubahan iklim, apabila terjadi banjir dan kekeringan tanaman penghasil karbohidrat dari biji-bijian sangat rentan terhadap kekeringan dan banjir dan kelima, aspek sosial

terhadap tanaman/pohon sagu memiliki fungsi lainnya, mulai dari batang, daun dan buah kita bisa mengolahnya menjadi bahan jadi seperti makanan atau kerajinan tangan. Mulai dari bagian batangnya dapat diolah menjadi makanan. Ampas hasil olahan sagu juga bisa diberikan kepada hewan ternak (piaraan) sebagai pakan. Sisa batangnya dapat dipergunakan menjadi dinding rumah. Adapun bagian lainnya yang digunakan sebagai kerajinan tangan adalah pelepah, lidi dan daun sagu. Bagian pelepah dapat dibuat menjadi anyaman keranjang dan nyiru (seperti alat-alat rumah tangga). Lidi sagu dibuat menjadi sapu untuk membersihkan halaman rumah. Daunnya diolah menjadi bahan bangunan untuk atap rumah, tikar dan anyaman lainnya. Kemudian pada kulit dan batangnya juga berguna sebagai bahan kayu bakar (muda terbakar).

Beberapa uraian daripada manfaat dan fungsi tanaman/pohon sagu menunjukkan bahwa eksistensi keberadaan sagu sangat berperan penting dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam, maupun pada makhluk hidup lainnya (termasuk manusia) dari pengaruh perubahan iklim yang terjadi saat ini. Adapun bagi masyarakat adat Suku Tolaki, kehadiran tanaman/pohon sagu juga memberikan nilai-nilai kearifan lokalnya untuk mengembangkan budaya maupun tehnik pelestarian lingkungan alam. Kombinasi ini termasuk sebagai bentuk kearifan lokal dalam perspektif ekologi budaya.

Kearifan ekologi budaya ini juga diimplementasikan sebagai proses adaptasi yang dilakukan oleh leluhur masyarakat adat Suku Tolaki agar mereka *survive*. Pengetahuan masyarakat adat Suku Tolaki terhadap tanaman/pohon sagu, dapat diketahui dari bagaimana memanfaatkan sagu sebagai tradisi para leluhur yang menyimpan nilai-nilai kearifan budaya dan lingkungan. Nilai-nilai kearifan lingkungan yang termuat

dalam tanaman/pohon sagu termuat dua hal pokok yaitu nilai sosial dan lingkungan yang terbentuk sebagai “Pusaka Adat” antara lain:

1. Nilai Sosial pada tanaman/pohon sagu menjadi penting karena keberadaannya dapat memberikan manfaat maupun kebersamaan kepada seluruh potensi kehidupan *flora* dan *fauna* untuk hidup disekitarnya. Kemudian, tanaman/pohon sagu menyimpan dan hidup dimana suatu wilayah itu mempunyai kandungan air yang cukup, serta memiliki sumber bahan makanan. Artinya, segala *ekosistem* termasuk manusia yang ada disekitarnya dapat memanfaatkan tanaman/pohon sagu sebagai makanan.
2. Nilai Lingkungan. Tanaman/pohon sagu juga berfungsi sebagai tanaman/pohon penyangga maupun pelindung, artinya keberadaan tanaman/pohon sagu yang tumbuh bagi sebagian masyarakat diyakini bahwa wilayah sekitar adanya tanaman/pohon sagu tersebut terdapat pula sumber air. Penebangan tanaman/pohon sagu yang dilakukan secara terus menerus dapat merusak tatanan air, baik air sungai maupun air laut. Karena tanaman/pohon sagu merupakan tanaman/pohon yang memiliki sumber penyimpanan airnya cukup besar di dalam batangnya. Kerusakan air tersebut lambat laun dapat menimbulkan kekeringan. Padahal air merupakan kebutuhan *vital* bagi manusia sehingga relasi antara manusia dengan lingkungan semestinya seimbang karena diantara mereka saling membutuhkan. Terpelihara dan terjaganya tanaman/pohon sagu hingga saat ini dikalangan masyarakat adat Suku Tolaki baik sebagai makanan tradisional ataupun fungsi lainnya, telah memberitahukan kepada kita semua bahwa sejak dahulu para leluhur orang Tolaki disadari ataupun tidak lewat

kearifan lokalnya melahirkan suatu pengetahuan tentang tanaman/pohon sagu dengan berbagai kegunaan maupun fungsinya. Tidak mengherankan kalau tanaman/pohon sagu yang ada di daratan Sulawesi Tenggara, tetap ada dan lestari.

Sebagai ”pusaka adat“ tanaman/pohon sagu bagi masyarakat adat Suku Tolaki telah dijadikan sebagai identitasnya yang tidak dapat dilepaskan, karena hal tersebut telah menjadi salah satu budaya masyarakat adat Suku Tolaki selain tarian *lulo*. Oleh karena itu, menurut Tajfel (2020), identitas merupakan bagian dari konsep diri, yang bersumber pada pengetahuan mereka tentang diri sendiri, dengan berbagai nilai, latar belakang sejarah, norma, ikatan emosional, sentimental yang berkembang dalam kelompok. Dengan kata lain, identitas merupakan sumber makna dan pengalaman setiap aktor sosial yang dikonstruksikan oleh mereka sendiri melalui proses individualisasi. Dengan identitas, proses konstruksi makna yang berbasis pada atribut kultural dan ritual mendapat prioritas.

Nilai yang ada pada tanaman/pohon sagu tersebut juga terjelma dalam praktek kehidupan masyarakat adat Suku Tolaki melalui ungkapan falsafah “*morini mbu'umbundi monapa mbu'undawaro*”, suatu gambaran tentang rasa terdalam dari masyarakat adat Suku Tolaki yang penuh ketentraman, kedamaian, kesenangan, keterbukaan, persaudaraan, mengayomi, keteladanan dan memberi penghidupan bagi lingkungan semesta (Alim, dkk, 2020). Makna ini juga bisa ditafsirkan sebagai perwujudan pandangan dan falsafah hidup bahwa masyarakat adat Suku Tolaki secara umum menganut prinsip-prinsip yang dapat Mengendalikan sifat negatif dalam dirinya dan mewujudkan sifat positif untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-harinya pada sesama manusia, lingkungan alam

dan Sang Pencipta. Juga dikatakan oleh Melamba seorang pakar sejarah dan budaya Tolaki, mengatakan dengan melalui sagu, orang lain akan mengenal filosofi “*morini mbu’umbundi, monapa mbu’undawaro*”. Filosofi ini mengandung makna, bahwa orang Tolaki, semoga saja begitu, selalu berlapang dada, berjiwa besar, lebih rasional dalam berpikir, tenang dalam bersikap dan bertindak, hangat dan ramah, serta sangat fleksibel dan toleran. Makna ini sesungguhnya ingin menegaskan bahwa kesejatian (jati diri) orang Tolaki.

Melalui pemaknaan filosofis sagu tersebut termuat dalam pelaksanaan nilai-nilai yang terwujud dalam ungkapan *merou*, yaitu budaya yang mengajak orang untuk selalu mengedepankan sikap sopan dan santun dalam pergaulan, serta mau memberikan rasa hormat bagi semua anggota masyarakat Tolaki maupun orang lain. Ungkapan tersebut tidak terlepas dari sifat manusia itu sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki sikap saling menyayangi dan membutuhkan untuk menjalani kehidupan. Konteks tersebut termuat dalam prinsip *samaturu* sebagai salah satu budaya yang mengutamakan hidup untuk selalu menjalin persatuan, suka menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan dengan senang hati. Ini juga merupakan wujud dari gotong-royong yang menjadi pandangan hidup utama dari Suku Tolaki. Pandangan-pandangan tersebut menjadi instrumen pandangan hidup dalam pemersatuan atau perekat solidaritas sosial untuk mengayomi semua komponen alam sebagai satu kesatuan yang saling ketergantungan dan membutuhkan. Untuk mempertahankan komponen tersebut agar tidak dilupakan, maka dibuatkanlah seperangkat aturan/ketentuan hukum yang dalam istilah masyarakat adat Suku Tolaki disebut “*o’wua*” dalam hal mengatur tata-cara bercocok tanam, merambah hutan, mena-

nam padi, dan aturan-aturan ini harus ditaati oleh semua Suku Tolaki termasuk Penguasa/Raja. Apabila dilanggar maka negeri/penduduk dapat menderita kekurangan pangan mengalami musim paceklik, ini suatu hal yang sangat ditakuti oleh Suku Tolaki. Serta, *o’lawi* yang merupakan seperangkat aturan dasar tentang pemberian upah, imbalan jasa, pembagian kerja dari seorang majikan pemilik kebun padi atau pemilik pohon sagu, atau pemilik pohon buah-buahan yang dikerjakan oleh seseorang atau beberapa orang pekerja upahan (*toono mehawe, pasaku, pamone* dan lain-lain) dengan upah atau bagian-bagian tertentu. Ketentuan pembagian tersebut harus dipatuhi dengan sadar oleh semua orang termasuk penguasa *mokole*.

Hubungan lingkungan dan budaya orang Tolaki terkait dengan nilai-nilai filosofis yang termuat dalam pengelolaan tanaman/pohon sagu, juga tidak terlepas dan sangat relevan juga dari pandangan Soemarwoto (2001) yang mengatakan bahwa manusia hidup dari unsur-unsur lingkungan hidupnya. Udara untuk pernafasan, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain, tumbuhan dan hewan untuk makanan, tenaga dan kesenangan, serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Manusia adalah bagian integral lingkungannya. Ia tak dapat dipisahkan dari padanya. Manusia tanpa lingkungan hidupnya adalah suatu abstraksi belaka.

Artinya, masyarakat adat Suku Tolaki dalam penguasaan kewilayahannya tidak selalu memikirkan dirinya sendiri ataupun mengambil hasil sumberdaya alam secara berlebihan. Akan tetapi, memanfaatkan potensi alam yang ada hanyalah dipergunakan berdasarkan keperluan sehari-hari. Karena, kesediaan kekayaan alam diberikan bukan hanya untuk manusia dan untuk dihabiskan, melainkan sumber-sumber kehidupan dari alam tersebut harus terbagi dengan



mahluk hidup lainnya, termasuk dalam hal ketika pemanfaatan tanaman/pohon sagu tersebut akan diolah menjadi kebutuhan makanan. Aktifitas ini terlihat saat akan menebang tanaman/pohon sagu, dimana masyarakat adat Suku Tolaki berdasarkan kebutuhan untuk di konsumsi sebagai makanan dan biasanya hanya 1 atau 2 pohon sagu yang ditebang.

Nilai kearifan lokalnya termuat suatu pesan bahwa kekayaan alam tidak harus dihabiskan agar tanaman/pohon sagu dapat tumbuh beranak dan tidak punah (*sustainable environmental*), juga dapat dinikmati oleh keturunannya maupun makhluk hidup lainnya. Serta menjaga fungsi keseimbangan alam dari iklim ataupun cuaca (*climate cange*). Karena dengan menghabiskan/menebang tanaman/pohon sagu akan berdampak pada habisnya sumber makanan yang berasal dari sagu, juga pada fungsi lingkungan dengan adanya tanaman/pohon sagu akan hilang, antara lain sumber air sebagai kehidupan, iklim atau cuaca alam panas dan tidak menentu (berdampak pada adanya bencana), kurangnya atau tidak ada lagi pabrik pembuatan CO<sub>2</sub> (oksigen) terbanyak, dan hilang atau kaburnya ekosistem lain yang bergantung pada tanaman/pohon sagu. Jadi, sejak dahulu masyarakat adat Suku Tolaki melalui tanaman/pohon sagu tanpa disadari telah menerapkan dan menunjukkan pengetahuannya tentang bagaimana menerapkan fungsi kelestarian lingkungan agar tetap terjaga, lestari dan tidak merusak alam.

Adapun peran dari masyarakat adat Suku Tolaki dalam menjaga lingkungan dan tanaman/pohon sagu tergambarkan dari aktivitas saat akan memanfaatkannya. Adapun tahapan yang mesti dilakukan untuk memulai kegiatan yang sifatnya masih secara tradisional seperti yang diungkapkan oleh Tarimana (1985), antara lain: *mosalei* (memotong akar dan rumput), *monduehi* (menebangi pohon),

*humunu* (membakar), *mo'enggai* (membersihkan sisa ranting dan akar yang tidak iku terbakar), *mewala* (memagari ladang secara keliling), *motasu* (menanam dengan sistem menugal), *mosaira* (membersihkan tanaman dari rumput dengan sistem menyabit), *mete'iaanimo* (menjaga tanaman padi dari hama ketika mulai berbuah sampai pada penuaian), *mosowi* (menuai padi), *molonggo* (menghitung jumlah padi), dan terakhir *mo-wisoi'ala* (menyimpan padi di lumbung).

Keseluruhan aktivitas pengolahan tanah di ladang secara berurutan di atas sampai pada proses pemetikan hasil dinamakan *monda'u* yakni melakukan pekerjaan berladang selama satu tahun, kira-kira 6 (enam) bulan lamanya.

Kemudian dalam pandangan Tarimana menjelaskan tahap pengolahan sagu, bahwa pengolahan sagu untuk menjadi bahan yang siap untuk dimasak cukup sederhana. Proses pengolahan sagu yaitu : *mowuwu* (melubangi batang sagu untuk memeriksa apakah telah cukup mengandung tepung sagu), *mondusa* (mendirikan bangunan diatas tiang untuk memproses pemisahan tepung sagu dari ampasnya), *mondue* (menebang batang sagu), *mowota* (membelah-belah batang setelah dipotong-potong menurut keperluan), *sumaku* (memukul-mukul bulir sampai menjadi serbuk), *lumanda* (menginjak-injak serbuk setelah dicampur dengan air untuk diendapkan), dan terakhir *sumandu* (endapan sagu yang masih basah dimasukkan kedalam basung). Keseluruhan proses pengolahan ini disebut *sumaku* (menokok).

Pandangan Tarimana dan masyarakat adat Suku Tolaki itu sendiri, memunculkan pandangan bahwa pada tatanan masyarakat adat Suku Tolaki, telah terbentuk adanya hubungan erat antara lingkungan dan budaya menyangkut masyarakat adat, ditandai dengan adanya bentuk penghargaan masyarakat terhadap tradisi para leluhur

berkaitan dengan berladang maupun pemanfaatan dan pengelolaan tanaman/pohon sagu. Pada tahapan pengolaan dan pemanfaatan ini sangat jelas terlihat bahwa: Pertama, warisan leluhur yang sudah menjadi tradisi masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Mengelola alam, baik saat memulai maupun diakhir pengelolaan masih dilaksanakan ritual syukuran sebagai simbol rasa syukur kepada apa yang telah diberikan oleh alam dari sang pencipta semesta alam; Kedua, masyarakat adat masih sangat menghargai serta menghormati lingkungan dan budayanya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal kebiasaan, rutinitas maupun pesan para leluhur. Penghargaan terhadap lingkungan (alam atau hutan) dan tentunya sangat berkaitan. Ketiga, bagi masyarakat adat Suku Tolaki, lingkungan dan budaya tidak dapat dipisahkan karena peran lingkungan dan budaya sangat besar dalam kehidupan dan keberlangsungan hidup masyarakat dalam melestarikan pengetahuan lokalnya terhadap lingkungan alam sebagai kearifan lokal.

Berangkat dari kebiasaan para leluhur dalam menyatukan frekwensi kesadaran dan rasa dengan lingkungan alam, akhirnya melahirkan suatu nilai kearifan lokal dalam menjaganya sebagai perwujudan ikatan bathin antara manusia dengan lingkungan alam, bahwa alam tidak boleh dirusak dan kekayaan alam tidak boleh dihabiskan, akan tetapi alam harus dijadikan teman, sahabat bahkan dianggap sebagai ibu. Kemudian, pengalaman ini selanjutnya tersimpan sebagai pengetahuan lokal dan disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasinya. Maka tidak heran apabila masyarakat adat Suku Tolaki secara *cultur* sangat mengutamakan menjaga lingkungan dari kerusakan maupun kepunahan. Begitu juga keberadaan tanaman/pohon sagu yang memberikan sumber kehidupan dan arti kepada *ekosistem*

lainnya. Paling tidak, masyarakat adat Suku Tolaki banyak melihat nilai-nilai kearifan tanaman/pohon sagu yang kemudian diimplementasikan dalam ungkapan rasa syukur melalui pergaulan hidup sehari-harinya yang saling menyayangi, membentuk kesatuan hidup bersama (bekerjasama) atau bergotongroyong (*meduu-dulu*), sebagai sarana sosialisasi, sosial kontrol, saling tolong menolong dan berfungsi sebagai penjaga keutuhan, keharmonisan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Melalui kearifan lokal masyarakat adat Suku Tolaki atas pengetahuan tentang manfaat dan fungsi tanaman/pohon sagu telah melahirkan adanya pemahaman maupun pengetahuan yang memberitahukan kepada kita semua bahwa orang Tolaki telah lama memahami adanya hubungan tanaman/pohon sagu dengan lingkungan alamnya.

Pengetahuan kesaguan merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang berhubungan dengan jenis tumbuhan kesaguan yang menjadi salah satu sumber karbohidrat yang sangat potensial di Indonesia maupun bagi masyarakat adat Suku Tolaki, khususnya dalam usaha penganekaragaman pangan. Pengetahuan tentang sagu merupakan bagian dari kategorisasi pengetahuan lokal (tradisional) yang menurut Warami (2013) dan Daulay (2011) masuk dalam kelompok *agricultural knowledge* 'pengetahuan pertanian'. Pengetahuan kesaguan menjadi filosofis dasar yang bersumber dari pengalaman kehidupan sehari-hari budaya kesaguan, dan ditandai dengan ciri tradisional yang khas. Sagu juga menjadi symbol pemersatu dalam budaya Orang Tolaki, antara lain sagu sebagai simbol persatuan. Sebelum terlambat berbuatlah sekecil apapun itu, lingkungan dan budaya akan menghargai kita apabila kita juga menghormati mereka.

## KESIMPULAN

*Local wisdom* atau kearifan lokal yang termanifestasi sebagai ekologi budaya sangat diperlukan dalam kegiatan pengembangan masyarakat, karena arahnya jelas tidak hanya untuk membentuk kemandirian dan menciptakan kesejahteraan, tetapi lebih dari, hal tersebut merupakan pengejawantahan dari apa yang disebut sebagai pembangunan berkelanjutan. Sehingga tidak mengherankan apabila Indonesia merupakan negara yang dianugerahi Tuhan dengan kekayaan sumber daya alam maupun budaya yang menopang kehidupan masyarakatnya, mulai dari kekayaan bahari hingga kekayaan hutan yang tak terbendung banyaknya termasuk tanaman/pohon sagu.

Konteks masyarakat adat Suku Tolaki tumbuhan sagu sangat di jaga dan dilestarikan oleh orang-orang tua pada zaman nenek moyang kita. Tidak dapat di sangkal bahwa bagi masyarakat adat Suku Tolaki, sagu merupakan makanan yang khas karena sagu dapat dikatakan sebagai penopang hidup dan sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal maupun lingkungan sebagai identitas budaya. Jelaslah terlihat bahwa hubungan antara manusia dan kebudayaan adalah manusia sebagai perilaku kebudayaan, dan kebudayaan merupakan objek yang dilaksanakan manusia. Sosiologi manusia dan kebudayaan dinilai sebagai dwitunggal, maksudnya bahwa walaupun keduanya berbeda tetapi keduanya merupakan satu kesatuan. Maka, manusia tidak dapat lepas dari kebudayaan, karena kebudayaan itu merupakan perwujudan dari manusia itu sendiri. Dari sisi lain, hubungan antara manusia dan kebudayaan ini dapat dipandang setara dengan hubungan antara manusia dengan masyarakat dinyatakan sebagai dialektis (saling terkait satu sama lain).

## DAFTAR PUSTAKA

- Sultan. (2018). Tuturan tolea dalam ritual pesta adat mosehe wonua suku Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka: Kajian semiotika (Tesis). Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Sumaryanto. (2009). Diversifikasi sebagai salah satu pilar ketahanan pangan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27 (2), 2009.
- Suparman. (2013). Makna dan simbol tuturan ritual pascapemakaman masyarakat tangru suatu tinjauan semiotic (Tesis). Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Susilo & Rachmad KD. (1990). Sosiologi Lingkungan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Takamura, T. (1990). Present research activities and the problems on sago palm. *Jpn. Journal. Trop. Agric.* 34.
- Tarimana, A. (1985). Budaya Tolaki: Seri Etnografi Indonesia No: 379 (Cetakan kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ungirwalu, A., Awang S. A., Maryudi, A., Suryanto, P. (2016). Pengelolaan adaptif pemanfaatan buah hitam (*haplolobus monticola blumea*) Etnis Wandamen-Papua. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(2), 2016.
- Warami, H. (2013). Khazanah pengetahuan lokal etnik Waropen-Papua. *Jurnal Ilmiah Langua (Journal of Linguistic Research)*, 2(2), 2013.
- Wibowo, H. A., Wasino, Setyowati, D. L. (2012). Kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup: Studi kasus masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Jurnal of Educational Social Studies*, 1(1), 2012. DOI: 10.15294/JESS.V1I1.79
- Yuwono, S. (2006). Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan hutan rakyat pola kemitraan di Kabupaten Musi Rawas

Propinsi Sumatera Selatan (Tesis).  
Sekolah Pasca Sarjana Institut Per-  
tanian Bogor.